



IVA Terhadap Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Pekerja Seks Komersial Di Kota Palu

VIA To The Early Detection Of Cervical Cancer Women In Commercial Sex Workers In Palu

Yuni Kritiani Tuman¹, Dela Safitri², Andi Kartiani³

¹Akademi Kebidanan Cendrawasih

²Akademi Kebidanan Graha Ananda Palu

³Stikes mega Buana Palopo

*Korespondensi Penulis : ev200517@gmail.com

Abstrak

Inspeksi visual asam asetat (IVA) salah satu metode deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan asam asetat 3-5% pada inspekulo dan dilihat pada pengamatan langsung. Deteksi dini metode IVA merupakan alternatif dari Papsmear karena biaya murah, praktis dan sangat mudah untuk dilakukan oleh tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui efektivitas inspeksi visual asam asetat (IVA) terhadap deteksi dini kanker serviks pada pekerja seks komersial (PSK) di kota Palu. Metode penelitian uji diagnostik desain cross sectional study dengan jumlah sampel 31 responden pekerja seks komersial yang berada di Pusat Pelayanan Satuan Karya Wanita Mattiro Deceng Palu. Pemilihan responden sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yang telah ditetapkan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan umur 20-35 tahun terdeteksi positif pada deteksi dini kanker serviks 6(54,5%) pemeriksaan papsmear dan 7(63,6%) pemeriksaan IVA. Kelompok paritas 1-3 terdeteksi 6 (54,5%) positif pada pemeriksaan papsmear dan 6 (54,5%) positif pada pemeriksaan IVA. lama bekerja selama 5 tahun positif Papsmear yaitu 7(63,6%) lama bekerja 6-10 tahun positif yaitu 6(54,5%). uji diagnostik diperoleh nilai Sensitifitas 36,36%, Spesifisitas 65,00%, nilai duga positif 36,36%, nilai duga negative 65,00%. Dapat disimpulkan bahwa tes IVA memiliki sensitifitas dan spesifisitas yang rendah sehingga tidak efektif digunakan untuk pemeriksaan deteksi dini kanker serviks pada pekerja seks komersial.

Kata Kunci: IVA, Papsmear, kanker serviks

Abstract

The Effects of the Visual Inspection of Acetate Acid on the Early Detection of Cervical Cancer in Commercial Workers in Palu City. This research aimed to investigate the effects of the visual inspection of the acetate acid (VIA) on the early detection of the cervical cancer in commercial sex workers in Palu city. The research method was the diagnostic test with the cross-sectional design study. The total of samples was 31 commercial sex workers as respondents living in the Women Work Force Service Center of Mattiro Deceng Palu city. The responden were selected according to the inclusions and exclusion criteria stated in the research. The research results indicated that 6 of the respondents aging 20-35 years who were detected to have positive cervical cancer (54,5%); the pap smear examination revealed 7 respondents had VIA inspection. 7 of the respondents who had worked for 5 years had positive pap smear (63,6%), 6 of the respondents who had worked for 6-10 years had positive pap smear (54,5%). The diagnostic test revealed that the sensitivity value was 36,36%, the specificity was 65.00%, the positive suspected value was 36.36%, the negative suspected value was 65.00%.

Keywords: VIA, Pap smear, cervical cancer

PENDAHULUAN

Kanker serviks atau kanker leher rahim Salah satu kanker yang menimbulkan rasa khawatir pada perempuan. Jenis kanker ini merupakan terbanyak di derita perempuan yang angka kematian cukup tinggi yaitu pembunuh wanita nomor 2 di dunia setelah kanker payudara. perempuan sebagian besar cenderung mengabaikan status kesehatan diri sendiri dan Mereka hanya mengunjungi pusat-pusat kesehatan ketika merasakan ada masalah dengan kondisi kesehatannya⁽¹⁾.

Prevalensi kanker serviks di dunia menurut *Age Standardized Rate* (ASR) per 100.000 populasi berdasarkan semua umur ialah, di Asia 54 kasus, Africa 16 kasus, Amerika Selatan 15 kasus, Amerika Utara 3 kasus, dan Eropa 12 kasus sedangkan di asia tenggara angka kejadian kanker serviks 175.229 kasus (19.3%) dan yang menyebabkan kematian sekitar 94.294 (17%)⁽²⁾.

Insidensi kanker serviks di Indonesia terdapat sekitar 100 kasus per 100 ribu penduduk atau 200 ribu kasus setiap tahunnya. Biasanya tanpa gejala pada stadium dini. Namun lebih dari 70% kasus yang datang ke rumah sakit ditemukan dalam keadaan stadium lanjut⁽³⁾.

Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah bidang P2PL, jumlah penderita kanker serviks dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2009 tercatat 1.011 kasus, 1.141 kasus (2010), 210 kasus (2011), 2.066 kasus (2012), dan 536 kasus (2013)⁽⁴⁾.

Kanker serviks meningkat salah satunya dipengaruhi karena perilaku seksual yaitu berganti-ganti pasangan utamanya pada wanita pekerja seks komersial (PSK). Wanita yang berganti-ganti pasangan seksual menyebabkan terjadinya infeksi menular seksual yang merupakan transmisi atau penularan *Human Papilloma Virus* (HPV) yaitu virus penyebab terbesar kanker serviks. Seorang wanita yang berganti pasangan seksual lebih dari 5x dalam 2 tahun akan mengalami peningkatan risiko terkena kanker serviks sebesar 12 kali lipat⁽⁵⁾.

Pada penelitian yang dilakukan oleh wiyono dkk. di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Kariadi Semarang tahun 2008 dari berbagai kriteria sampel mulai dari usia menikah, paritas, kontrasepsi, usia pertama kali hubungan seksual semuanya tergolong risiko rendah sedang kelompok risiko tinggi adalah bekerja sebagai pekerja seksual komersial dengan persentase 10% lebih besar mengalami gejala kanker serviks dibandingkan dengan kriteria sampel lainnya⁽⁶⁾.

Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah mendeteksi kanker serviks dikalangan wanita pekerja seks komersial dengan melakukan pemeriksaan IVA gratis pada tahun 2008 namun hal tersebut tidak berkelanjutan. Tidak adanya fasilitas yang menunjang, kurangnya kesadaran dan pengetahuan serta sikap yang tertutup menjadi tantangan sehingga penderita kanker serviks dikalangan wanita dengan multipartner ini masih sulit terdeteksi secara dini⁽⁷⁾.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti merasa perlu melakukan penelitian khusus mengenai efektivitas IVA terhadap deteksi dini kanker serviks pada wanita risiko tinggi yaitu wanita pekerja seks komersial (PSK).

METODE

Penelitian merupakan uji diagnostik dengan menggunakan rancangan cross sectional study untuk mengetahui efektivitas IVA terhadap deteksi dini kanker serviks. Penelitian akan dilaksanakan di Pusat Pelayanan Satuan Karya Wanita Mattirodeceng Kota Palu. Populasi penelitian ini adalah seluruh pekerja seks komersial yang berada di Pusat Pelayanan Satuan Karya Wanita Mattiro Deceng Palu sebesar 49 orang. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini berdasarkan rumus slovin didapatkan jumlah sampel sebanyak 31 responden. Teknik Pengambilan Sampel menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan dan pengambilan specimen langsung kepada responden. Pengumpulan data dilakukan dengan prosedur specimen pertama diambil adalah sediaan untuk Pap smear dan terakhir pengolesan asam asetat 3-5% pada portio yang dilanjutkan dengan penilaian lansung pada portio. Analisis data yang dilanjutkan dengan uji yang digunakan dalam statistik untuk melihat efektivitas inspeksi visual asam asetat terhadap deteksi dini kanker serviks pada wanita pekerja seks komersial. Uji yang digunakan yakni uji diagnostik dengan cross tabulasi untuk melihat sensitifitas dan spesifitas IVA melalui SPSS 16.0.

HASIL

Temuan menunjukkan bahwa dari 31 Responden, terbanyak dengan umur 20-35 (64,5%) dan paritas 1-3 yaitu 20 orang (64,5%), responden kebanyakan lama bekerja sebagai PSK 5 tahun yaitu 19 orang (61,3%), 100% responden tidak pernah melakukan pemeriksaan papsmear, dan 80,65% responden tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA.

Pada kelompok umur 20-35 tahun banyak terdeteksi positif pada deteksi dini kanker serviks, 6 responden (54,5%) pemeriksaan papsmear dan 7 responden (63,6%) pemeriksaan IVA. Kelompok paritas 1-3 banyak terdeteksi positif pada deteksi dini kanker serviks, 6 responden (54,5%) pemeriksaan papsmear dan 6 responden (54,5%) pada pemeriksaan IVA. Untuk responden dengan kategori lama bekerja sebagai PSK terbanyak terdeteksi dini kanker seviks adalah lama bekerja selama 5 tahun. Pada pemeriksaan Papsmear yaitu 7 responden (63,6%), dan pemeriksaan IVA banyak terdeteksi dini kanker serviks adalah responden dengan lama bekerja 6-10 tahun yaitu 6 responden (54,5%). Untuk riwayat pemeriksaan papsmear 100% terdeteksi dini kanker serviks pada responden yang tidak pernah melakukan pemeriksaan papsmear dan untuk pemeriksaan IVA terbanyak terdeteksi dini kanker serviks adalah responden yang tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA sebelumnya yaitu 9 responden (81,8%).

Temuan penelitian ini juga menyatakan bahwa dari 31 Responden, dari hasil pemeriksaan IVA diperoleh paling banyak negative yaitu 20 orang (64,5%), dan pada pemeriksaan Papsmear Sitologi berbasis cairan kebanyakan dengan hasil negative yaitu 20 orang (64,5%).

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan tabel 2 x 2 didapatkan bahwa Sensitifitas 36,36%, Spesifisitas 65,00%, nilai duga positif 36,36%, nilai duga negatif 65,00%, rasio kemungkinan positif 10,28, rasio kemungkinan negative 0,98 dan akurasi 54,83%. Nilai sensitifisitas pemeriksaan IVA menunjukkan bahwa apabila pemeriksaan IVA dilakukan pada kelompok wanita dengan lesi prakanker maka pemeriksaan ini dapat mendeteksi 36,36% kasus. Sedangkan, nilai spesifisitas pemeriksaan IVA menunjukkan bahwa apabila pemeriksaan IVA dilakukan pada kelompok wanita sehat maka pemeriksaan ini dapat menyingkirkan 65,0% kasus lesi prakanker disingkirkan. Uji diagnostik diatas menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan IVA memiliki nilai sensitifisitas rendah meskipun nilai spesifisitas yang sesuai standar.

PEMBAHASAN

Banyak faktor yang berpengaruh untuk terjadinya kanker serviks, salah satunya faktor usia, paritas dan Ganti-ganti mitra seks. Kanker serviks meningkat sejak usia 25-34 tahun dan menunjukkan puncaknya pada usia 35-44 tahun. Usia > 35 tahun mempunyai risiko tinggi terhadap kanker leher rahim. Semakin tua usia seseorang, maka semakin meningkat risiko terjadinya kanker laher rahim. Meningkatnya risiko kanker leher rahim pada usia lanjut merupakan gabungan dari meningkatnya dan bertambah lamanya waktu pemaparan terhadap karsinogen serta makin melemahnya sistem kekebalan tubuh akibat usia. umumnya insidens kanker leher rahim sangat rendah di bawah umur 20 tahun dan sesudahnya meningkat dengan cepat dan menetap pada usia 50 tahun⁽⁶⁾.

Rata-rata umur peserta pada penelitan ini adalah 28,4 tahun, dengan umur terbanyak 64,5% pada kelompok umur 20-35 tahun dan terbanyak terdeteksi dini kanker serviks pada kelompok umur 20-35 yaitu 54,5% tes papsmear dan (63,6%) pada tes IVA. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Setyarini (2009) Hasil penelitian yang dilakukan di Poly Obsgyn RSUD Dr Moewardi Surakarta responden yang mengalami kanker leher rahim paling banyak pada kategori usia > 35 tahun, yaitu sebanyak 20 responden (60,6%).

Faktor risiko paritas terhadap kejadian kanker serviks berbagai literature menyebutkan seorang perempuan yang sering melahirkan (banyak anak) termasuk golongan risiko tinggi untuk terkena penyakit kanker serviks. Pada proses persalinan normal, bayi bergerak melalui mulut rahim dan ada kemungkinan sedikit merusak jaringan epitel di tempat tersebut. Seringnya seorang ibu melahirkan, maka akan berdampak pada seringnya terjadi perlukaan di organ reproduksinya yang akhirnya dampak dari luka tersebut akan memudahkan Human Papilloma Virus (HPV) menyebabkan terjadinya penyakit kanker serviks. Terutama pada kasus wanita yang melahirkan > 3 kali dengan jarak yang terlalu dekat. Kerusakan jaringan epitel ini berkembang ke arah pertumbuhan sel abnormal yang berpotensi ganas.

Pada penelitian ini didapatkan kelompok paritas didapatkan rata-rata 1,5 dengan paritas terbanyak 64,5% pada kelompok paritas 1-3 sementara untuk hasil pemeriksaan terdeteksi dini kanker serviks pada kelompok paritas 1-3 yaitu 54,5% tes papsmear dan 54,5% tes IVA. Kanker leher rahim lebih banyak ditemukan pada ibu dengan banyak anak.³ Menurut penelitian Melva (2008) di RSUP H. Adam Malik menunjukkan bahwa paritas (jumlah anak) mempunyai pengaruh dengan kejadian kanker leher rahim (RP= 1,473; CI= 95%). Artinya, paritas yang tinggi merupakan faktor risiko terhadap kejadian kanker leher rahim. Hal ini dikuatkan lagi dengan penelitian Surbakti (2006) yang mengatakan bahwa faktor risiko jumlah anak mempunyai pengaruh terhadap kejadian kanker leher rahim (OR=4,375; CI 95%).

Pada penelitian yang dilakukan oleh wiyono dkk. di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Kariadi Semarang tahun 2008 dari berbagai kriteria sampel mulai dari usia menikah, paritas, kontrasepsi, usia pertama kali hubungan seksual semuanya tergolong risiko rendah sedang kelompok risiko tinggi adalah bekerja sebagai pekerja seksual komersial dengan persentase 10% lebih besar mengalami gejala kanker serviks dibandingkan dengan kriteria sampel lainnya.

Jika melihat hasil penelitian dengan teori yang ada terdapat perbedaan baik dari karakteristik umur maupun paritas hal ini disebabkan karena pada penelitian respondenya adalah pekerja seks komersial yang meningkatkan insiden kanker serviks lama bekerja responden adalah responden dengan lama bekerja minimal 5 tahun. Wanita yang berganti-ganti pasangan seksual menyebabkan terjadinya infeksi menular seksual yang merupakan transmisi atau penularan *Human Papilloma Virus* (HPV) yaitu virus penyebab terbesar kanker serviks. Seorang wanita yang berganti pasangan seksual lebih dari 5x dalam 2 tahun akan mengalami peningkatan risiko terkena kanker serviks sebesar 10 kali lipat.

Penelitian yang dilakukan oleh Melva pada penderita yang datang berobat di RSUP H. Adam Malik Medan tahun 2008 dengan metode crosssectional. Didapatkan hasil proporsi kasus kanker serviks terbesar terjadi pada kelompok responden yang mempunyai riwayat pernah berganti pasangan (76,7%).

Pada riwayat pemeriksaan papsmear terdapat 11 (100%) terdeteksi dini kanker serviks pada responden yang tidak pernah melakukan pemeriksaan papsmear dan untuk pemeriksaan IVA terbanyak terdeteksi dini kanker serviks adalah responden yang tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA sebelumnya yaitu 9 responden (81,8%) Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Made dkk (2013) di Puskesmas Buleleng I dari 40 orang responden sebanyak 27 orang (67,5%) tidak melakukan pemeriksaan IVA, sedangkan 13 orang (32,5%) melakukan pemeriksaan IVA.

Kurangnya responden yang pernah melakukan pemeriksaan IVA dan Pap smear disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah perilaku pekerja seks komersial yang enggan untuk diperiksa karena sikap yang tertutup, kurangnya informasi mengenai IVA dan Pap smear, rasa malu dan rasa takut untuk memeriksa organ reproduksi serviks kepada tenaga kesehatan, faktor biaya khususnya pada golongan ekonomi yang lemah, sumber informasi dan fasilitas atau pelayanan kesehatan yang masih minim untuk melakukan pemeriksaan Pap smear.

Hasil uji diagnostik pemeriksaan IVA menunjukkan bahwa pemeriksaan IVA mempunyai sensitifitas (36,36%), spesifisitas (65,00%), nilai duga positif (36,36%), dan nilai duga negatif (65,00%). Rendahnya hasil sensitifitas IVA dipengaruhi diantaranya karena subyektivitas petugas medis yang melakukan pemeriksaan di lapangan, selain dipengaruhi juga oleh prevalensi kasus. Pada tempat dengan prevalensi kasus yang rendah, angka kejadian positif palsu dari pemeriksaan akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan tempat yang memiliki prevalensi kasus lebih tinggi.

Penelitian ini memiliki hasil uji sensitifitas yang rendah sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neerja Bhatla (Dkk) di India tahun 2007 meskipun sampel yang mereka gunakan tidak sepenuhnya pekerja seks komersial melainkan gabungan berbagai profesi, namun jika dikaji dari berbagai sumber penelitian yang dilakukan diseluruh dunia dan standar WHO penelitian ini tidak sejalan yaitu sensitifitas IVA 65%-96%.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh marliana (2014) IVA dapat mendeteksi tingkat lesi pra-kanker dengan sensitivitas 66-96% dan spesifisitas 64-98%. Sedangkan nilai prediksi positif (dan nilai prediksi negatif masing-masing antara 10-20% dan 92-97%. Secara umum suatu metode diagnosis dianggap efektif apabila memiliki nilai Sensitifitas : 65%-96% dan Spesifitas : 54%-98% serta nilai duga positif dan negatif <50% (WHO, 2006). Berdasarkan hasil diatas dapat

disimpulkan bahwa skrining dengan visualisasi langsung atau dengan menggunakan mata telanjang yang lebih dikenal dengan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) tidak efektif dilakukan pada PSK karena memiliki tingkat sensitifitas dan spesifisitas yang rendah dan nilai duga negatif yang tinggi.

KESIMPULAN

Inspeksi visual asam asetat (IVA) tidak efektif terhadap deteksi dini kanker serviks pada pekerja seks komersial meskipun nilai uji spesifitas sesuai standar tetapi nilai duga negatif tinggi. Pemeriksaan IVA tidak dianjurkan sebagai alternatif untuk mendeteksi secara dini kanker serviks pada pekerja seks komersial (PSK).

SARAN

Pada petugas kesehatan pelaksana tindakan IVA perlu pelatihan yang berkesinambungan guna meminimalisir subyektifitas hasil penilaian inspeksi visual asam asetat Perlu penelitian dan yang lebih luas yang berskala nasional.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sianipar CM, Nurmaini N, Darti NA. Pengalaman Pasien Kanker Payudara Pada Suku Batak Yang Menjalani Kemoterapi. *Elisabeth Heal J.* 2016;1(1):1–12.
2. Ratnasari D, Kartika SD. Serviks Terhadap Keikutsertaan Pada Program. 2015;XII(2):60–71.
3. Melisa Juni Hasibuan RAP. Pengetahuan Dan Sikap WUS Tentang Deteksi Dini Kanker Leher Rahim DI Wilayah Kerja Puskesmas Datuk Bandar Tahun 2018. *J Ilm Kohesi.* 2020;4(4):12.
4. Ibnu S, Kota S. Keywords: Treatment, cervical cancer, mixed methodology 1. 2014;1–10.
5. Sulestiyowati T. Peran Dukungan Keluarga Terhadap Deteksi Dini Kanker Payudara Memulai Pemeriksaan Sadari Pada Remaja Putri. *Shine Cahaya Dunia Ners.* 2018;3(2).
6. Rizani K. Ti an Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Tahun 2014. *J Skala Kesehat.* 2015;6(1).
7. Marpaung L christina. Karakteristik Penderita Kanker Payudara yang Dirawat di Rumah Sakit Umum Dr.Pringadi Medan Tahun 2016. 2017;4–16.